
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SUPERITEM* TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII SEMESTER GANJIL SMP N 20 BANDAR LAMPUNG**

Mardhotillah,¹ Buang Saryantono,² Fitriana Rahmawati³

STKIP PGRI Bandar Lampung

¹mardhotillah488@gmail.com,

²buang_saryantono@stkippgribl.ac.id, ³fitrianamath@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan model pembelajaran *SuperItem* dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *SuperItem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, serta analisis data menggunakan rumus statistik parametris. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang terdiri dari 11 kelas dengan jumlah 312 siswa, sedangkan sampel diambil 2 kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 31, dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30. Sampel tersebut diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa penulis melakukan tes dalam bentuk esai sebanyak 5 soal yang terlebih dahulu telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dari hasil penelitian menunjukkan Adanya pengaruh model pembelajaran *Super Item* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023. Kesimpulan yang diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *SuperItem* lebih tinggi dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *superitem, kemampuan pemecahan masalah matematika.*

Abstract: *The problems in this study are related to the SuperItem learning model and students' mathematical problem solving abilities. Therefore, the purpose of this study was to determine the effect of the application of the Super Item learning model on the mathematical problem solving abilities of eighth grade students in the odd semester of SMP Negeri 20 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. This study uses experimental methods, as well as data analysis using parametric statistical formulas. The population in this study were all students of class VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung which consisted of 11 classes with a total of 217 students, while the sample was taken 2 classes, namely class VIII A as the experimental class which amounted to 31, and class VIII E as the control class which amounted to 30 The sample was taken using cluster random sampling technique. To determine the student's mathematical problem solving ability, the writer conducted a test in the form of an essay as many as 5 questions which had previously been tested for validity and reliability. 2022/2023 academic year. The conclusion is that the mathematical problem solving ability of students who use the Super Item learning model is higher than students who use conventional learning models.*

Keywords: *superitem, mathematical problem solving ability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan yang membawa pola pikir maju bagi individu maupun masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui proses pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya baik dari segi intelektual, mental, dan spiritual. Perlu banyak upaya yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan dari berbagai kalangan untuk mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas, tangguh, dan berkompeten sehingga mampu bersaing sehat di masa depan. Semakin baik kualitas pendidikan yang diterapkan akan semakin baik sumber daya manusia yang dihasilkan.

Salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting sekaligus memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika. Hal ini terlihat dengan adanya matematika yang diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar maupun sekolah menengah hingga pendidikan tinggi. Waktu pembelajaran matematika juga lebih lama dibandingkan mata pelajaran lain. Berbagai bekal dapat diberikan pada siswa melalui pembelajaran ini.

Salah satu bekal penting dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan ini membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami setiap situasi permasalahan dengan analisis situasi yang tepat hingga melahirkan solusi yang tepat. Kemampuan seperti inilah yang diperlukan generasi penerus bangsa. Masalah global yang akan dihadapi nantinya sangat memerlukan kemampuan terampil dalam memecahkan masalah.

Kurikulum pembelajaran matematika menekankan pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Tujuan pembelajaran matematika menekankan pentingnya kemampuan ini. Namun, sayangnya kenyataan berbalik dari yang diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa justru rendah. Seperti yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Rendahnya kemampuan ini menjadi dasar ketidaksesuaian terhadap tujuan kurikulum pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil prapenelitian

telah diperoleh nilai terendah adalah 7,27 dan nilai tertinggi adalah 76,36 dengan rata-rata kelas 25, 51 serta nilai moudusnya adalah 10,91. Hanya 6% siswa yang lulus KKM dan mampu menemukan solusi dari lima permasalahan yang diberikan sesuai dengan kaidah pemecahan masalah. Kebanyakan jawaban siswa kelas VIII tersebut masih kurang lengkap.

Rendahnya kemampuan masalah siswa kelas VIII diperoleh dari hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII dan obeservasi. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kesulitan mengerjakan soal pemecahan masalah non rutin yang telah diberikan. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang serupa dengan contoh gurunya. Hal ini juga terlihat dari hasil tes awal pada kelas VIII. Peneliti memberikan lima soal kemampuan pemecahan masalah dan meminta siswa mengerjakannya selama dua jam pelajaran. Namun siswa masih terlihat sulit memahami masalah, dan sangat kebingungan untuk menyusun masalah ke dalam model matematika. Siswa juga kebingungan menentukan rumusan penyelesaian yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut.

Sebagian besar siswa terlihat kurang rasa percaya diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan dan masih bergantung terhadap contoh soal yang diberikan oleh gurunya karena siswa terbiasa menerima apa yang telah disiapkan tanpa pemahaman konsep yang optimal. Akibatnya hasil tesnya rata-rata jauh dari nilai minimal yang ditetapkan sekolah. Pada akhirnya, jika diberikan soal yang tidak serupa dengan contoh, siswa mengeluh dan menganggap sulit.

Pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung belum *student center*. Pembelajaran lebih didominasi guru. Pembelajaran yang menuntut keaktifan belum tercipta. Siswa terlihat jenuh dalam pembelajaran. Terlihat jelas sekali beberapa siswa tidak menyukai pelajaran matematika.

Kondisi pembelajaran seperti ini, dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran matematika kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya kemampuan berpikir dalam menghadapi berbagai masalah juga belum berkembang optimal. Perlu adanya penerapan

model pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih kepada setiap siswa untuk lebih memahami konsep dan memecahkan masalah matematika terhadap materi yang dipelajari, dengan begitu siswa akan terbiasa untuk menyelesaikan masalah matematika.

Perlu adanya model pembelajaran yang dirasa sesuai untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah agar searah dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan. Model yang dirasa sesuai adalah model pembelajaran *superitem*. Model pembelajaran *Superitem* merupakan strategi pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana kemudian meningkat pada tugas yang lebih kompleks. Pembelajaran tersebut menggunakan soal-soal bentuk *Superitem*. Strategi *Superitem* dirancang agar dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antarkonsep. Ia juga diujikan untuk memacu kematangan penalaran siswa.

Karakteristik soal-soal *superitem*, yang di dalamnya memuat konsep dan proses yang makin tinggi tingkat kognitifnya, memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan memahami hubungan antarkonsep. Hal ini diperkuat oleh Lajoie (1991) yang menyatakan bahwa *superitem* didesain, salah satunya, untuk meningkatkan penalaran matematis tentang konsep matematika. Disamping itu, soal-soal *superitem* diharapkan lebih menantang dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, guru dapat melakukan kegiatan diagnostik selama pembelajaran, sehingga perkembangan penalaran siswa dapat dimonitor lebih dini. Kemampuan memahami hubungan antarkonsep, kematangan dalam bernalar, dan keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran merupakan bagian yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Menurut Miftahul Huda model pembelajaran *Superitem* diharapkan menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan pemecahan masalah matematika.

Aris Shoimin (2014: hal.190) Pembelajaran menggunakan tugas bentuk *superitem* adalah pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana meningkat pada yang lebih kompleks dengan memerhatikan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran

tersebut digunakan soal-soal bentuk *superitem*. Pembelajaran dirancang agar dapat membantu siswa dalam memahami hubungan antarkonsep. Juga membantu dalam memacu kematangan penalaran siswa. Hal itu dilakukan agar siswa dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Superitem* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan populasi yang tersebar dalam tujuh kelas, serta sampel yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *superitem* dan kelas VIII E sebagai kelas kontrol menggunakan media pembelajaran konvensional. Kemudian dianalisis bagaimana pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis yang berbentuk uraian (*essay*) dengan jumlah soal yang diberikan sebanyak lima soal. Setelah tes diberikan selanjutnya dilakukan penskoran dengan mengacu pada rubrik penskoran menurut Polya dikutip dari Widodo (2015:188), serta telah disesuaikan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah yang mengacu pada pendapat polya (1986) yang terdiri dari kemampuan memahami, kemampuan merencanakan penyelesaian, kemampuan menyelesaikan rencana, serta kemampuan dalam mengoreksi/pengecekan kembali hasil yang telah diperoleh. Hasil tes kemudian diukur validitasnya menggunakan pendekatan korelasi *product moment*. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Analisis Validitas Instrumen Tes (Butir Soal)

No soal	Nilai r_{xy}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	0,86	8,92	2,05	Valid/Sangat tinggi
2	0,79	6,82	2,05	Valid/Sangat Tinggi
3	0,85	8,54	2,05	Valid/Tinggi
4	0,89	10,33	2,05	Valid/Tinggi
5	0,80	7,06	2,05	Valid/Tinggi

Sumber: Pengolahan data

$$t_{tabel} = t(0,975)(28)$$

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lima butir soal dalam penelitian ini dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha* mengingat soal yang digunakan berbentuk uraian/*essay* dengan penskoran $r_{11} = 0,75$ yang berarti bahwa tingkat ketetapan sebagai alat ukur pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Dengan demikian instrumen tes pada penelitian ini valid dan reliabel, serta dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Setelah itu, dilakukan uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas varians), kemudian terbukti normal dan homogen dilakukan pengujian hipotesis yaitu dengan rumus uji $t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$

Kriteria Uji: terima H_0 Jika $t < t_{1-\alpha}$ dan tolak H_0 Jika t mempunyai harga-harga lain. Deretan kebebasan untuk daftar distribusi t ialah $(N_1 + N_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - \alpha)$.

(Sudjana, 2013: 243)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *superitem* pada kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian menggunakan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Setelah akhir program pembelajaran dilaksanakan tes untuk mendapatkan data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pokok bahasan statistika.

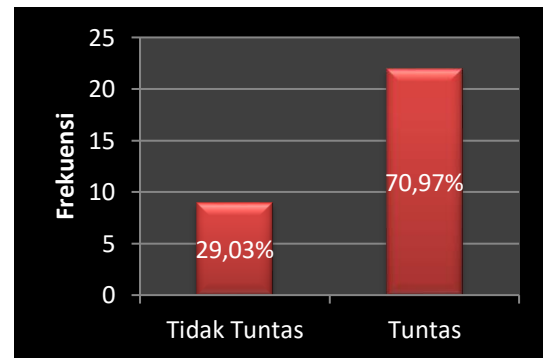
Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menerapkan model pembelajaran *superitem* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 81,7 berada di atas KKM matematika sebesar 71. Artinya rata-rata nilai siswa ini sudah mencapai batas minimal yang ditetapkan atau dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII Semester ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung sebagian besar pada kriteria tuntas. Jika disajikan dalam distribusi frekuensi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Eksperimen

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 71	Tidak tuntas	9	29,03%
2	≥ 71	Tuntas	22	70,97%
Jumlah			31	100%

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa dari 31 orang sampel siswa terdapat 22 siswa (70,97%) telah berada di atas standar KKM, dan 9 siswa (29,03%) masih berada di bawah standar KKM yang telah ditetapkan.

Gambar 1
Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Eksperimen



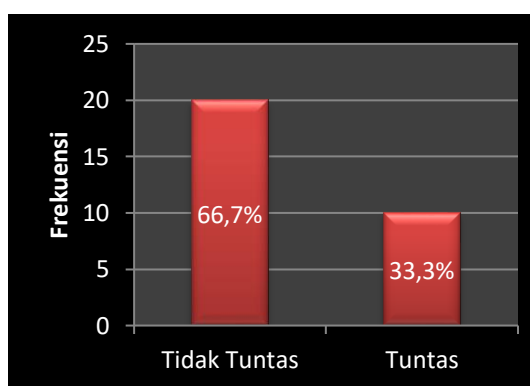
Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas eksperimen kemampuan pemecahan masalah matematikanya telah melampaui batas minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 22 siswa atau sekitar 70,97% dari 31 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika di atas standar KKM.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi
Kemampuan Pemecahan Masalah
Matematika Siswa Kelas
Kontrol

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 71	Tidak tuntas	20	66,7%
2	≥ 71	Tuntas	10	33,3%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan Tabel di atas, terlihat bahwa dari 30 siswa kelas kontrol hanya 10 siswa (33,3%) yang mengalami ketuntasan atau berada di atas nilai KKM dan sisanya 20 siswa (66,7%) masih belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Gambar 2
Kategori Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematika
Siswa Kelas Kontrol



Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas kontrol yaitu 20 siswa atau sekitar 66,7% dari 30 siswa, kemampuan pemecahan masalah matematikanya belum mampu

melampaui batas minimum yang ditetapkan sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas kontrol tidak lebih tinggi dari kelas eksperimen.

Pada kelas kontrol yaitu kelas VIII E, dimana siswa menerima pembelajaran menggunakan buku pegangan siswa. Buku pegangan siswa pada kelas kontrol juga digunakan sebagai lembar kerja siswa (LKPD), mulai dari pemahaman konsep hingga kegiatan pemecahan masalah matematika menggunakan buku pegangan tersebut. Sebagai media pengantar pesan pembelajaran ke siswa, buku pegangan tersebut kurang memfasilitasi belajar siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya secara maksimal. Keadaan pembelajaran juga terlihat kurang realistis, serta kurang mengeksplorasi kemampuan siswa secara keseluruhan, sehingga siswa lebih cepat melupakan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran matematika pada kelas kontrol yaitu kelas VIII D, kurang memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dikarenakan media pembelajaran yang digunakan kurang realistis. Kegiatan pemecahan masalah pada buku pegangan siswa juga terbatas, sehingga kurang mengasah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas

kontrol. Pada kelas kontrol komunikasi dalam proses pembelajaran cenderung satu arah dan lebih mengandalkan guru dalam setiap aktivitas pemecahan masalah matematika, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan kurang mampu menguasai materi yang diajarkan. Kegiatan pemecahan masalah matematika pada kelas kontrol kurang terasah karena media yang kurang sesuai tersebut, sehingga pada akhirnya siswa kesulitan untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Keadaan berlainan dengan yang terjadi pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII A yang menggunakan model pembelajaran *superitem* pemberian materi ajarnya menggunakan LKPD dan soal-soal bertingkat yang dikemas secara realistik. Tampilan materi ajar lebih menarik bagi siswa dengan LKPD dan soal-soal *superitem*. Siswa kelas eksperimen juga lebih mudah memahami materi yang ada, karena terlihat secara real hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pada saat pembelajaran di kelas eksperimen, Guru dan siswa berkolaborasi menggunakan media pembelajaran untuk menganalogikan materi. Siswa diminta untuk mengamati materi pembelajaran pada LKPD. Siswa diminta untuk berdiskusi, mendalami, dan menggali

pengetahuan satu sama lain dengan menyelesaikan latihan soal bertingkat pada LKPD. Setelah berdiskusi, siswa diminta untuk tampil di depan kelas untuk menyelesaikan soal bertingkat. Siswa diminta untuk menyelesaikan soal *supritem* pada LKPD.

kegiatan pemecahan masalah baik rutin ataupun non rutin yang ada pada LKPD menjadi lebih mudah, karena kuatnya pemahaman siswa. Kuatnya pemahaman siswa kelas eksperimen, karena materi disampaikan secara realistik di dalam LKPD. Selain itu, pembelajaran matematika juga terlihat berorientasi pada kegiatan aktif siswa dengan berbagai taraf kemampuan.

Keunggulan penggunaan model pembelajaran *superitem* adalah mampu memberi peluang kepada siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan memahami hubungan antar konsep, dengan soal-soal *superitem* mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena berorientasi pada hal yang dekat dengan kehidupannya. Artinya materi pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak. Tentu hal ini memungkinkan siswa mudah untuk menguasai tujuan pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih bervariasi, karena aktivitas di dalam kelas tidak semata-mata komunikasi verbal, sehingga peserta didik tidak mudah bosan. Dapat dikatakan bahwa penggunaan model

pembelajaran *superitem* membantu siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika yang dipelajari, karena kegiatan pembelajaran berorientasi pada kegiatan aktif siswa yang tidak terbatas ruang dan waktu.

Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *superitem* lebih tinggi dari yang menggunakan media pembelajaran konvensional yaitu rata-rata kelas eksperimen sebesar 81,7 sedangkan kelas kontrol sebesar 70. Hal ini, didukung juga dengan hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t , dengan nilai $t_{hit} = 4,27$ dan pada taraf signifikan 5% didapat $t_{daf} = 2,00$, artinya $t_{hit} > t_{daf}$ sehingga H_0 ditolak, berarti H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *superitem* lebih tinggi dari yang menggunakan media pembelajaran konvensional pada kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023”. Selain itu, hambatan dalam penelitian menggunakan model pembelajaran *superitem* hanya terkait sarana dan prasarana yang kurang memadai, namun tetap dapat teratasi. Selain itu, peneliti juga

sudah menyiapkan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan yang muncul terkait hal tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *superitem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023 dan dalam pembelajarannya berjalan sesuai rencana yang telah direncanakan sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *superitem* lebih tinggi dari yang menggunakan media pembelajaran konvensional yaitu rata-rata kelas eksperimen sebesar 81,7 sedangkan kelas kontrol sebesar 70. Hal ini, didukung juga dengan hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t , dengan nilai $t_{hit} = 4,27$ dan pada taraf signifikan 5% didapat $t_{daf} = 2,00$, artinya $t_{hit} > t_{daf}$ sehingga H_0 ditolak, berarti H_a diterima, dengan demikian “Ada pengaruh model pembelajaran *superitem* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023”.

REFERENSI

- Kustandi, Cecep. Daddy Darmawan. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Zarkasyi, Wahyudin. Karunia Eka Lestari. Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.
- Sudjana.2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. TARSITO BANDUNG
- Jaya,Ahmad. Fredi Ganda Putra. Mujib.2019. Pengaruh Model Pembelajaran superitem berbantuan scaffolding terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.*Jurnal obsesi: Jurnal Math Educator Nusantara (JMEN)*, p-issn: 2459-9735 e-issn: 2580-9210. DOI: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika>
- Wahyuni, Rika. Nindy Citroesmi Prihatiningtyas. 2019. Pengaruh Strategi Pembelajaran Superitem Terhadap Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa Pada Materi PtLSV kelas VII SMP NEGERI 8 SINGKAWANG. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia (JPMI)*, p-issn: 2477-5967 e-issn:2477-8443.
- Ningtyas, IN. Wayan Satria Jaya. Fitriana Rahmawati.2019. Pengaruh Pembelajaran Superitem Terhadap Kemampuan Pemecahan

Masalah Matematika kelas VIII Semester Genap SMP AL-AZHAR 3. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. DOI: <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>